

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Membaca memang memberikan banyak inspirasi dan manfaat bagi para pembacanya, memberikan wawasan dan pengetahuan baru yang senantiasa bertambah. Setiap kita membuka buku dan memahami disetiap barisnya itu adalah pengetahuan dan wawasan, pengetahuan yang senantiasa bertambah di setiap kita membaca buku. Seperti beberapa slogan yang sering kita temui selama ini yaitu, “Menjeleajahi Buku Membuka Mata Dunia, Raihlah dengan Banyak Membaca”, slogan- slogan tersebut tak hanya sekedar tulisan saja, melainkan jika kita menjadikan membaca sebagai bagian dari hidup, maka kita benar- benar akan merasakan manfaatnya. Berbagai penelitian dan studi- studi telah banyak dilakukan dalam bidang ini, karena dengan membaca akan diperoleh transfer ilmu pengetahuan baik bacaan dari media tercetak maupun eletronik.

Chesla (2009:65) menyatakan bahwa membaca memang memberikan banyak manfaat, semakin sering membaca akan memperluas pemahaman diri sendiri dan orang lain, meningkatkan kosakata, meningkatkan kecepatan membaca, tidak hanya itu membaca juga memperkenalkan kita terhadap informasi dan ide- ide baru. Dengan membaca dapat meningkatkan secara keseluruhan terhadap pemahaman membaca, sehingga kita akan memperoleh pemahaman bacaan lebih dari apa yang dibaca.

Aktivitas membaca adalah sangat penting dan perlu ditumbuhkan semenjak dini dengan membangun motivasi internal dan eksternalnya. Mengapa perlu menumbuhkan minat baca sejak dini?, Berdasarkan wacana yang terdapat di Kompas online oleh Anwar (2014) yang menyatakan bahwa merebaknya fenomena terhadap putus sekolah dan rendahnya minat baca yang terjadi selama ini di Indonesia adalah suatu fakta yang tidak asing lagi di telinga kita. Pada tahun 2012 presentase minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,01%, yang menjadi penyebab utama adalah banyak orang yang mempunyai kemampuan membaca bagus namun tidak menerapkannya atau dengan kata lain adalah malas untuk membaca.

Banyak hal yang berpengaruh terhadap kondisi pertumbuhan minat baca di Indonesia selain dari factor malas membaca adalah terkait dengan kondisi penerbitan dan perbukuan di Indonesia. Berbagai fenomena yang ada di lapangan seperti yang diungkapkan oleh ketua umum IKAPI Pusat Lucia Dewi dalam Republika Online menyebutkan bahwa saat ini posisi Indonesia berada pada urutan ke-60 dari 65 negara yang pernah disurvei tentang kesadaran membaca. "Ini PR (pekerjaan rumah) kita bersama untuk meningkatkannya. Selanjutnya menurut Suwandi (2012) dalam edukasi kompas yang tersaji dalam berita online menyatakan bahwa dari kondisi penerbitan dan perbukuan yang ikut menyumbang dalam mempengaruhi kondisi minat baca di Indonesia adalah angka produksi buku di Indonesia sampai saat ini masih belum membanggakan, karena masyarakat Indonesia masih setara dengan Malaysia dan Vietnam padahal jumlah

penduduk Indonesia lebih banyak, tahun 2011 tercatat produksi buku di Indonesia sekitar 20.000 judul. Dari sisi oplah, Indonesia memang lebih tinggi jika dibandingkan Malaysia. Untuk penerbit besar, umumnya satu buku dicetak sebanyak 3.000 eksemplar. Adapun di Malaysia sekitar 1.500 eksemplar per buku, atau hampir sama dengan penerbit kecil di Indonesia.

Kondisi minat baca yang masih rendah dan berbagai faktor yang mempengaruhinya sebaiknya tidak dibiarkan begitu saja, peran pemerintah ikut berkontribusi terhadap gerakan minat baca dalam mewujudkan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu, ayat 3 berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang. Adapun pasal 5 yang berbunyi “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menjunjung tinggi nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Terkait dengan usaha untuk memajukan ilmu pengetahuan, terdapat sosok walikota yang peduli dengan kemajuan masyarakatnya, yaitu Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini yang tergerak untuk meningkatkan minat baca masyarakatnya dengan mencanangkan gerakan membaca lima belas menit yang dideklarasikan melalui peringatan Hardiknas tahun 2014 yang tertulis dalam antaranews.com. Sebagai perwujudan Kota Literasi, Beliau berkomitmen untuk tidak hanya fokus dalam membangun infrastruktur, tetapi juga fokus pada indeks pembangunan

manusia di Kota Surabaya. Beliau menganggap dengan banyak membaca, anak-anak di Surabaya berarti telah membekali dirinya sendiri untuk siap menyongsong masa depan dan peradaban yang lebih unggul serta dengan banyak membaca, rasa keingintahuan mereka akan tumbuh.

Gerakan membaca lima belas menit tersebut, terangkum dalam sebuah program membaca lima belas menit yang dilaksanakan setiap hari pada siswa dan siswi di Kota Surabaya, yang dilakukan setiap 15 menit sebelum masuk kelas dengan tujuan agar para siswa menyukai membaca buku (*reading habits*) dan setiap sekolah yang ada di kota Surabaya diwajibkan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Respon terhadap program tersebut, ditunjukkan dari berbagai sekolah-sekolah dengan menempel spanduk- spanduk yang tertempel di pagar atau tembok sekolah. Kesadaran untuk menyukseskan Surabaya sebagai kota literasi pertama di Indonesia nampak begitu semarak, bahkan Ibu Tri Rismaharini tidak hanya sekedar berpidato saja, melainkan untuk menjalankan program tersebut Beliau tidak tanggung- tanggung merekrut kurang lebih 500 sarjana melalui seleksi yang ketat, melatihnya, dan menjadikannya sebagai pustakwan di sekolah- sekolah untuk menumbuhkan budaya baca siswa sejak SD (Sekolah Dasar). Kehadiran para pustakawan yang telah diberi pelatihan telah membuat perubahan terhadap perpustakaan di sekolah SD negeri menjadi hidup, berkembang, dan bahkan menjadi tempat yang menyenangkan (Dharma, 2015: 173).

Berbicara mengenai program membaca lima belas menit, tentunya tidak lepas dari siapa sebenarnya penggagas program tersebut. Beliau adalah Bapak Satria Dharma. Ide tersebut datang dari pengalamannya yang sering ke luar negeri dan menerapkan pengalamannya tentang membaca lima belas menit tersebut di Kota Surabaya. Berdasarkan wawancara dengan Beliau pada tanggal 07 Mei menyatakan bahwa:

“Membaca lima belas menit atau *sustained silent reading* adalah kewajiban setiap instansi pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA untuk memberikan waktu khusus minimal lima belas menit setiap hari baik itu di jam ke nol atau di jam pulang sekolah kepada para siswa khusus untuk membaca, sehingga dengan rutin tersebut diharapkan siswa akan terbiasa untuk membaca”.

Sehingga membaca lima belas menit sama artinya dengan *sustained silent reading*, program lainnya yang serupa adalah *Reading Time*, FVR (*free Voluntary Reading*), *Self Selected Reading* (SSR), program tersebut merupakan upaya untuk menumbuhkan minat baca melalui program, siswa dibebaskan dalam memilih bacaan yang disukainya, biasanya juga dilakukan dalam jangka waktu 15 sampai 20 menit tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan minat membaca pada anak- anak, membangun motivasi intrinsik sehingga para siswa yang senang membaca tidak perlu lagi didorong untuk membaca, ia dengan sendirinya akan mencari buku-buku untuk dibacanya.

Agar program tersebut terus berkembang dan berkelanjutan tentunya ada beberapa komponen yang sebaiknya terpenuhi. Pilgreen dalam Schleper (2002) menyebutkan setidaknya ada delapan factor yang mempengaruhi program tersebut

yaitu: Akses, daya tarik, lingkungan yang kondusif, dorongan atau motivasi, pelatihan staff, Non akuntabilitas , follow- up kegiatan, Mendistribusikan waktu untuk membaca. Kedelapan factor tersebut adalah factor yang mempengaruhi suksesnya program membaca lima belas menit atau SSR (*Sustained Silent Reading*).

Studi yang dilakukan oleh Chua pada tahun 2008 tentang dampak *Sustained Silent Reading* (SSR) terhadap budaya kebiasaan dan sikap siswa dalam membaca buku untuk kesenangan disekolah yang berjudul **“The Effects of the Sustained Silent Reading Program on Cultivating Students’ Habits and Attitudes in Reading Books for Leisure”** dengan menggunakan metode menjawab kuisisioner selama 20 menit dan memberikan beberapa pertanyaan kepada para siswa yang menghasilkan temuan data yaitu yang pertama adalah bahwa program SSR memiliki dampak yang signifikan pada budaya kebiasaan membaca para siswa dan yang kedua program ini berpengaruh terhadap budaya kesenangan membaca siswa dalam kenikmatan membaca.

Penelitian berikutnya tentang program tersebut adalah adalah salah satu karya dari Melisa Kakaina yang berjudul *“Efektivitas Program Reading Time di Sekolah Dasar”* yang dilakukan di Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah dengan adanya program *reading time* telah mencapai kata efektif, menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan populasi 106 siswa dan sampel 52 responden menghasilkan temuan penelitian yaitu: Penggambaran produktivitas dari program Reading Time terlihat dari tiga hal. Pertama yaitu keahlian membaca, hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami bacaan yang telah mereka baca dengan menceritakan kembali bacaan yang telah mereka baca (94%). Kedua yaitu motivasi untuk membaca, bahwa sebagian besar siswa senang membaca ensiklopedia (53,8%) dan alasan mereka memilih bacaan tersebut adalah karena isinya menarik (97,8%). Ketiga, bahasa yang telah dikembangkan, apa yang dilihat dari siswa menulis atau mengarang dengan prosentase menulis atau mengarang (52,9%). Selama ini Reading Time yang sering dilakukan dikelas menjadikan siswa bosan mereka menginginkan ada perubahan salah satunya adalah perpustakaan.

Penelitian tersebut juga menunjukkan hasil bahwa tekanan hampir tidak dirasakan oleh siswa, dimana hal tersebut dapat dilihat dari seringnya siswa mengisi waktu yang untuk membaca pada jam istirahat (85,5%) dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam kurun waktu seminggu (45,6%). Sedangkan faktor yang mempengaruhi program reading time adalah kebutuhan siswa membaca adalah kebebasan membaca buku yang diinginkan sehingga membuat siswa mau membaca (61,5%) dan manfaat yang dirasakan adalah memuaskan tuntutan intelektual atau menambah pengetahuan, sehingga terdorong untuk membaca (26,9%).

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa program membaca lima belas menit sangat berpengaruh terhadap kebiasaan membaca para siswa, penelitian yang dilakukan oleh Chua (2008) program SSR (*Sustained Silent Reading*) dinilai berpengaruh terhadap budaya kesenangan membaca para siswa dan penelitian yang dilakukan oleh Kakaina (2014) bahwa program *reading time*

mampu memotivasi siswa dalam membaca. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa membaca secara mandiri selama 15 sampai 20 menit setiap hari di sekolah berkontribusi terhadap perkembangan bahasa dan perkembangan literasi (Schleper: 2002).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana program membaca lima belas menit sebagai upaya untuk menumbuhkan minat para siswa sejak dini dengan memahami fenomena implementasi yang berkaitan dengan program membaca lima belas menit yang bersifat deskriptif dengan memperhatikan aspek pemilihan organisasi atau lembaga yang menjalankan program karena dengan perbedaan tersebut maka hasil penelitian terhadap proses implementasi program juga maka hasil dapat berbeda tergantung dari organisasi pelaksana yang berperan sangat penting dalam menajmin kelancaran proses pencapaian tujuan kebijakan terhadap kelompok sasaran. Efektivitas suatu program, tersebut berkaitan dengan pencapaian tujuan program dan selalu terkait dengan hubungan hasil yang diharapkan dengan hasil yang dicapai. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Surabaya karena berdasarkan kebijakan walikota Surabaya sejak peringatan Hardiknas tahun 2014 dan program tersebut telah dilaksanakan oleh siswa dan siswi sekolah dasar di kota Surabaya. Untuk mendeskripsikan program membaca lima belas menit (*sustained silent reading*) melalui tujuh dimensi yaitu *produktivitas, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, keunggulan, pengembangan, dan kepuasan* Gibson (1996) dalam Makmur (2008).

Produktivitas berkaitan dengan output atau hasil yang telah dicapai, apakah program tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan manfaat. Kualitas berkaitan dengan sikap para petugas saat berlangsungnya program, apakah terampil atau tidak atau ramah atau tidak. Efisiensi berkaitan dengan distribusi waktu yang dilihat dari konsistensi dan keajegan pelaksanaan program, apakah dalam pelaksanaan program tersebut konsisten jam ke pertama dan waktunya dari 10 menit sampai 20 menit. Flexibilitas merupakan kemampuan dalam menjawab perubahan, apakah ketika program tidak terlaksana, program tersebut tetap dijalankan dengan mengganti dihari lain. Keunggulan sebagai daya tahan program untuk tetap *survive* dalam menjalankan program seperti lomba-lomba apakah mampu memotivasi siswa untuk terus membaca atau malah sebaliknya. Tidak hanya mempunyai keunggulan, namun program juga sebaiknya senantiasa berkembang melalui pengembangan program seperti adanya sudut baca kelas, apakah siswa semakin memudahkan akses untuk membaca? Dimana sudut baca yang terdapat di kelas merupakan program yang bertujuan mendekatkan para siswa terhadap buku. Yang terakhir adalah kepuasan merupakan perbedaan antara tingkat kepentingan dan kinerja atau hasil yang dirasakan yang berkaitan dengan perasaan yang dirasakan peserta melalui sikap para siswa dan siswi yang dilihat dari aspek afektif, kognitif, dan konatif, sehingga dengan program tersebut apakah siswa menindaklanjuti atau tidak. Dengan demikian judul penelitian ini adalah **“Program Membaca Lima Belas Menit (*Sustained Silent Reading*) pada Siswa dan Siswi Sekolah Dasar Negeri di Kota Surabaya”**.

I.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah bagian yang terpenting dalam sebuah penelitian, sehingga berdasarkan uraian latar belakang yang ada di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **Bagaimanakah program membaca lima belas menit siswa dan siswi sekolah dasar di Kota Surabaya, dilihat dari dimensi *produktivitas, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, keunggulan, pengembangan, dan kepuasan* ?**

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan program membaca lima belas menit yang dijalankan oleh para siswa dan siswi sekolah dasar negeri di kota Surabaya sejak tahun 2014. Dalam penelitian ini, untuk menggambarkan program membaca lima belas menit mencakup tujuh dimensi meliputi: produktivitas, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, keunggulan, pengembangan, dan kepuasan. Kriteria- kriteria penilaian program, tersebut ditetapkan dengan mempertimbangkan factor- factor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program.

I.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

I.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat manfaat untuk pengembangan studi di Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya

yaitu dapat memberikan sumbangan dalam penelitian dibidang ilmu perpustakaan tentang program pembinaan minat baca sejak dini.

I.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dimasukkan sebagai masukan kepada pengampu kebijakan program membaca lima belas menit yang diselenggarakan oleh perpustakaan kota Surabaya dan para sekolah dasar di Kota Surabaya yang telah menerapkan program membaca lima belas menit agar startegi- startegi yang digunakan untuk dalam mendukung program tersebut dapat lebih ditingkatkan sebagai upaya untuk mendukung Surabaya sebagai Kota Liiterasi. Selain itu hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi pustakawan dan perpustakaan sekolah dalam rangka menyediakan koleksi perpustakaan dan mengembangkan koleksi bahan bacaan perpustakaan

I.5. Kerangka Teori

I.5.1. Membaca Lima Belas Menit (Sustained Silent Reading)

Kegiatan membaca merupakan penangkapan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah. Proses membaca diawali dari aktivitas yang bersifat mekanis yakni aktivitas indera mata, alat peraba bagi yang tuna netra. Krashen (1990:373) juga menyebutkan bahwa kegiatan membaca merupakan sumber utama untuk mengembangkan kemampuan menulis

“reading is the primary source of our competence writing style and grammar as well as vocabulary and spelling”.

Dengan demikian untuk membudayakan aktivitas membaca sejak dini salah satunya adalah dengan program, seperti program membaca lima belas menit (*sustained silent reading*). Adalah membaca lima belas menit (*sustained silent reading*) yang dilaksanakan setiap hari oleh para pelajar di Kota Surabaya sebagai upaya mewujudkan budaya literasi di sekolah dengan membaca buku bacaan yang mereka senangi atau sesuai keinginan para siswa, waktu yang disediakan adalah lima belas menit (15 menit) di pagi hari yaitu jam ke nol atau dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar.

Gardiner (2005: 15) menjelaskan bahwa *Sustainend Silent Reading* adalah waktu membaca secara bersama- sama di kelas secara diam atau tenang dan selama di kelas para siswa diijinkan untuk membaca bacaan mereka sendiri dan membaa secara mandiri. Program tersebut bertujuan untuk mendorong para siswa para siswa untuk senantiasa berkembang, memotivasi siswa secara intrinsic dan ekstrinsik.

I.5.2. Program Membaca Lima Belas Menit (*Sustained Silent Reading*)

Keefektifan berasal dari kata efektif yang artinya ada efeknya (pengaruh, akibatnya, kesannya) dan penggunaan metode atau cara, sarana atau alat dalam melaksanakan aktivitas sehingga berhasil guna (mencapai hasil yang optimal) sedangkan program merupakan serangkaian kegiatan- kegiatan yang diorganisasikan yang dibuat untuk mendukung tercapainya sebuah tujuan, program tidak mempunyai titik awal dan akhir sehingga tidak ada waktu penyelesaian menurut jangka waktu tertentu. (Kunarjo, 2002: 86). Pencapaian tujuan sangatlah berhubungan dengan efektivitas. Efektivitas diartikan sebagai kriteria yang

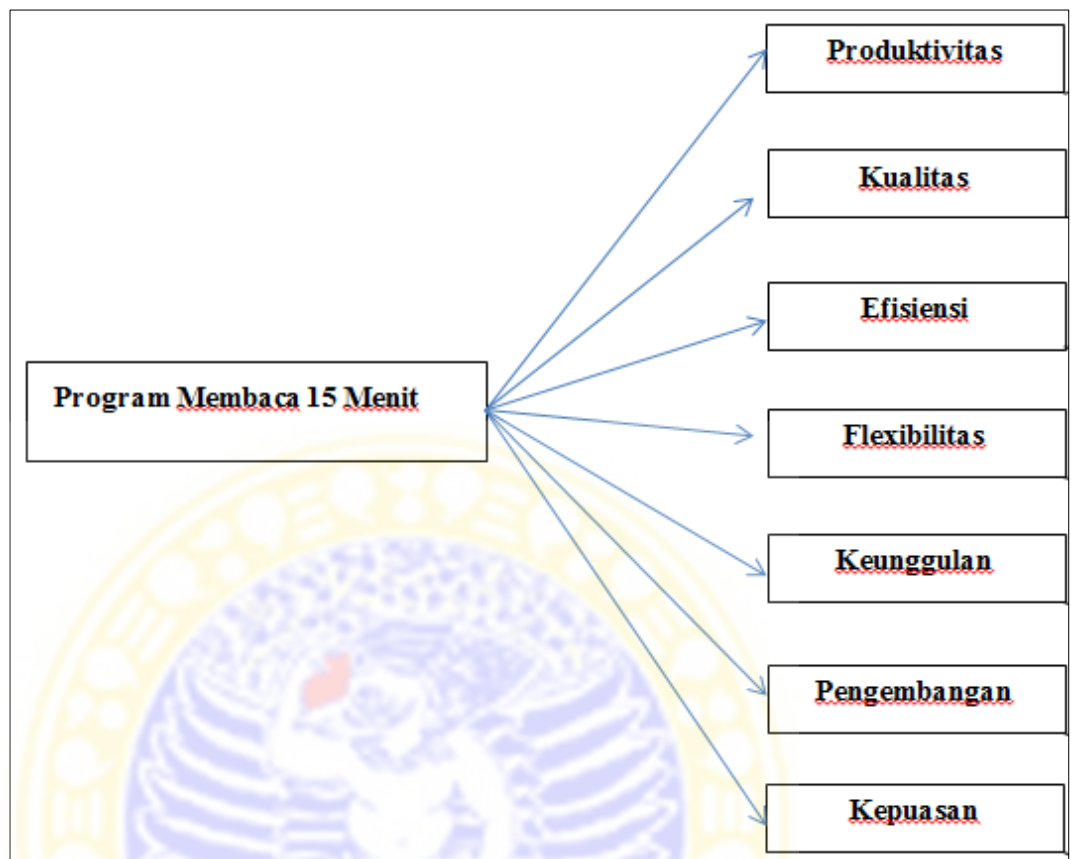
berkaitan dengan apakah suatu program telah mencapai hasil atau akibat yang diharapkan atau dengan kata lain telah mencapai tujuan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam sebuah program (Poister dalam Lansuri, Hadi, Mutorifin). Efektivitas merujuk pada kaitan antara output atau berkaitan dengan tujuan yang telah ditetapkan fokus terhadap *outcome* (hasil) adalah yang telah dicapai dibandingkan dengan hasil yang diharapkan (Silalahi, 2011: 416), *outcome* diartikan sebagai manfaat yang diperoleh adanya sebuah program sedangkan *output* berupa suatu produk atau jasa yang sangat erat hubungannya satu dengan yang lainnya, sehingga merupakan kesatuan dalam rangka pencapaian sasaran program. Dengan demikian efektivitas dapat dipahami sebagai derajat keberhasilan suatu program dalam usahanya untuk mencapai tujuan dari program yang telah ditetapkan. Adapun kriteria mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh Siagian (1985:31-32), yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai,
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan,.
- 3) Perumusan kebijakan program
- 4) Perencanaan yang matang
- 5) Penyusunan kebijakan
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien
- 8) Pengawasan dan pengendalian yang mendidik

Program membaca lima belas menit merupakan program dari Wali Kota Surabaya yaitu Tri Rismahardini sejak peringatan Hardiknas (Hari Pendidikan

Nasional) pada tanggal 2 Mei 2014 di Halaman Taman Surya Kota Surabaya untuk mengatasi masalah rendahnya budaya membaca para siswa. Melalui Dinas Pendidikan dikeluarkan surat edaran kepada semua kepala sekolah di Kota Surabaya. Sehingga dengan kegiatan rutin membaca lima belas menit setiap hari (*Sustained Silent Reading*) maka siswa akan menjadi terbiasa untuk membaca (*It become a habit*) dan secara otomatis akan meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca siswa karena dilakukan secara rutin (Dharma, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggambaran program membaca lima belas menit dapat dilihat dari tingkat atau derajat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan dan sasaran. Karena eksistensi suatu program bisa dilihat dari ketercapaian tujuan program yang telah ditentukan dimana tercipta suatu kondisi yang tertib dan efisien ketika para anggota dalam pelaksanaan program tersebut memiliki kesadaran dan keyakinan yang mendalam terhadap ketercapaian tujuan program. Dengan demikian, untuk menggambarkan program membaca lima belas menit yaitu dengan menggunakan tujuh dimensi dapat dilihat melalui produktivitas, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, keunggulan, pengembangan, dan kepuasan (Gibson dkk (1996) dalam Makmur (2008: 127).



Gambar I.1. Program Membaca Lima Belas Menit

a) Produktivitas

Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan, yang berarti adalah *output* dari program tersebut. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:789) mendefinisikan pengertian dari produktifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu. Hasil atau manfaat tersebut dalam program dapat diartikan sebagai hasil (*output*) atau tujuan akhir yang ingin dicapai dengan adanya penerapan dari suatu program dan ukuran samapai sejauh mana sumber daya yang ada disertakan dan dipadukan untuk mencapai suatu hasil tertentu . Untuk melihat

produktivitas dalam program membaca lima belas menit adalah dapat dilihat dari *output* program yaitu sebagai produk akhir dari program membaca lima belas menit adalah siswa mampu menulis dengan baik seper esai ataupun fiksi. Sehingga untuk mendorong hal tersebut ada sebuah kebijakan yaitu berupa lomba menulis bagi siswa yang nantinya karya- karya siswa akan diseleksi dan karya terbaik akan dibukukan dimasing- masing sekolah. Dengan demikian *output* atau produk dalam program membaca lima belas menit adalah siswa mampu dalam membaca dan menulis. Sehingga dengan latihan membaca setiap hari kemampuan memahami siswa (*reading comprehension*) meningkat (Dharma, 2015). Selain itu adanya program membaca lima belas menit memberikan manfaat terhadap pemahaman membaca, meningkatkan gaya penulisan, grammar, ejaan, penambahan kosakata (Krashen, 2004:170).

b) Kualitas

Kualitas memegang peranan kunci dalam efektivitas, hal tersebut dikarenakan sebuah tujuan program tanpa adanya kualitas menjadi tidak efektif sifatnya kondisional dan tidak ada satupun konsep kualitas yang seragam. Kualitas pada dasarnya terkait dengan pelayanan yang terbaik, yaitu sikap atau cara seseorang dalam melayani para masyarakat dalam artian mereka adalah para siswa dan siswi. Sehingga untuk melihat pelayanan yang terbaik dalam program membaca lima belas menit yaitu dengan melihat sikap dan cara para guru dalam melayani para siswa ketika dalam pelaksanaan program. Dengan demikian untuk melihat kualitas pelayanan yang terbaik (*serve excellence*) dapat dilihat dari enam unsur pokok (Barata, 2004:31) yaitu

- 1) Kemampuan (*Ability*) diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang pelayanan, yaitu melaksanakan komunikasi yang efektif dan mengembangkan motivasi.
- 2) Sikap (*Attitude*) diartikan sebagai perilaku yang baik ketika melayani dan menghadapi pengguna hal yang sesuai dengan keinginan pengguna.
- 3) Penampilan (*Appearance*), adalah penampilan seseorang baik yang bersifat fisik maupun non fisik mampu merefleksikan kepercayaan diri.
- 4) Perhatian (*Attention*), adalah kepedulian penuh terhadap para siswa dan siswi baik yang berkaitan dengan perhatian akan kebutuhan dan keinginan mereka ataupun pemahaman dan saran dan kritiknya.
- 5) Tindakan (*Action*), merupakan merupakan kegiatan nyata yang harus dilakukan ketika memberikan layanan terhadap para siswa dan siswi
- 6) Tanggung jawab (*Accounttability*), merupakan sikap kepedulian terhadap para siswa dan siswi

c) Efiseinsi

Efisiensi diartikan sebagai hasil yang dicapai dengan biaya, waktu dan tenaga yang lebih murah, efisiensi diartikan sebagai perbandingan antara keluaran dan masukan. Efisiensi dilihat dari distribusi waktu, sehingga untuk melihat distribusi waktu dilihat dari frekuensi pelaksanaan program yang dilihat dari keajegan dan konsistensi dalam pelaksanaan program.

d) Fleksibilitas

Flexibilitas adalah kemampuan organisasi dalam mengubah standar prosedur pelaksanaan program dalam menanggapi perubahan tersebut untuk mencegah kebekuan dalam menghadapi rangsangan lingkungan, hal tersebut menjadi sangat penting karena berhubungan dengan dinamisasi masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian sebuah program harus mampu menyesuaikan terhadap perubahan, perubahan. Sehingga untuk melihat fleksibilitas program membaca lima belas menit adalah dalam bentuk penyesuaian prosedur, perpindahan lokasi, perubahan jadwal pelaksanaan, dan lain sebagainya.

e) Keunggulan

Untuk jangka panjang, tentunya sebuah program ingin terus bertahan, hal tersebut dapat dicapai jika sebuah program memiliki keunggulan, artinya suatu produk memiliki daya saing agar dapat menarik para siswa, karena suatu produk jika memiliki daya saing maka produk tersebut dibutuhkan oleh para siswa, keunggulan suatu produk informasi terletak pada keunikan serta kualitas pelayanan kepada para siswa. Dalam penelitian ini untuk melihat keunggulan dalam program membaca lima belas menit dapat dilihat dari lomba- lomba yang memotivasi para siswa untuk terus membaca dan bersaing untuk membaca. Lomba yang sedang berlangsung adalah tantangan membaca 2015, lomba tersebut bertujuan untuk menantang para siswa dan siswi membaca sejumlah buku dan sejumlah halaman tertentu (sribu halaman) yang berhadiah dan para siswa diberi sertifikat. (Dharma, 2015:176)

f) Pengembangan

Pengembangan menjamin efektivitas program melalui investasi sumber daya guna memenuhi permintaan lingkungan mendatang karena usaha- usaha pengembangan yang dikelola dengan baik adalah sebagai kunci lingkungan hidup, pengembangan timbul untuk menanggapi suatu kebutuhan. Pengembangan dalam program membaca lima belas menit adalah adanya sudut baca yang tersedia dikelas ini bertujuan untuk mendekatkan para siswa terhadap buku dan memudahkan akses para siswa untuk mendapatkan bahan bacaannya.

g) Kepuasan

Kepuasan merupakan perbedaan antara tingkat kepentingan dan kinerja atau hasil yang dirasakan yang berkaitan dengan perasaan yang dirasakan peserta, ini berarti bahwa artinya manfaat apa yang dirasa siswa dengan adanya program membaca lima belas menit. Sehingga untuk melihat kepuasan siswa dalam mengikuti program membaca lima belas menit ini berkaitan dengan sikap para siswa, tingkat absensi, dan keluhan kesah selama mengikuti program Sehingga kepuasan merupakan ukuran untuk menunjukkan tingkat dimana organisasi dapat memenuhi kebutuhan para siswa dikarenakan kepuasan sifatnya adalah dinamis. Kepuasan merupakan perbedaan antara tingkat kepentingan dan kinerja atau hasil yang dirasakan yang berkaitan dengan perasaan yang dirasakan peserta, artinya manfaat apa yang dirasa siswa dengan adanya program membaca lima belas menit. Untuk melihat kepuasan adalah dengan melihat sikap para siswa yang terdiri dari aspek konatif, afektif, kognitif.

Dengan demikian, untuk menggambarkan program membaca lima belas menit adalah dengan menggunakan teori milik Gibson (1996) dalam Makmur (2008) yang telah dijelaskan di atas yaitu *meliputi produktivitas, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, keunggulan, pengembangan, dan kepuasan*.

I.6. Prosedur Penelitian

I.6.1. Definisi Konseptual

Konsep adalah abstraksi tentang fenomena social yang dirumuskan melalui generalisasi dari sejumlah karakteristik peristiwa atau keadaan fenomena sosial. Definisi konsep bertujuan untuk merumuskan dan mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan secara mendasar agar tercipta suatu persamaan persepsi (Silalahi, 2009: 112). Memahami pengertian mengenai konsep-konsep yang akan digunakan, maka peneliti membatasi konsep yang digunakan sebagai berikut:

I.6.1.1. Membaca Lima Belas Menit

Program membaca lima belas adalah upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca melalui program membaca dengan estimasi waktu yang disediakan untuk membaca yaitu selama 15 menit sampai 20 menit dimana para siswa diberi kebebasan untuk memilih bacaan yang mereka sukai, aktivitas tersebut dilaksanakan setiap hari akhir dari program ini adalah siswa dan siswi mampu membaca dan menulis.

I.6.1.2. Program Membaca Lima Belas Menit (*Sustained Silent Reading*)

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan program membaca lima belas menit, terdapat tujuh kriteria yang digunakan untuk mendeskripsikan program membaca lima belas menit ini yaitu: produktivitas, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, keunggulan, pengembangan, dan kepuasan.

1) Produktivitas

Produktivitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu dimana hasil atau manfaat merupakan output dari program. Untuk melihat produktivitas dalam program membaca lima belas menit adalah dapat dilihat dari output program tersebut adalah siswa mampu menulis dengan baik seper esai ataupun fiksi. Dengan demikian *output* atau produk dalam program membaca lima belas menit adalah siswa mampu dalam membaca dan menulis.

2) Kualitas

Kualitas berkaitan dengan pelayanan yang terbaik dapat dilihat dari sikap atau cara seseorang dalam melayani siswa dan siswi ketika pelaksanaan program untuk melihat kualitas pelayanan yang terbaik (*serve excellence*) dapat dilihat dari enam unsur pokok yaitu Kemampuan (*Ability*) Sikap (*Attitude*) Penampilan (*Appearance*), Perhatian (*Attention*), Tindakan (*Action*) Tanggung jawab (*Accountability*).

3) Efisiensi

Efisiensi adalah hasil yang dicapai dengan biaya, waktu, tenaga. Dalam program membaca lima belas menit ini efisiensi dilihat dari waktu yaitu distribusi waktu dalam membaca lima belas menit yang dilihat dari frekuensi program membaca lima belas menit.

4) Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah kemampuan organisasi dalam mengubah standar prosedur pelaksanaan program dalam menanggapi perubahan. Dengan demikian sebuah program harus mampu menyesuaikan terhadap perubahan, perubahan. Sehingga untuk melihat fleksibilitas program membaca lima belas menit adalah dalam bentuk penyesuaian prosedur, perpindahan lokasi, perubahan jadwal pelaksanaan, dan lain sebagainya.

5) Keunggulan

Keunggulan diartikan sebagai kepentingan jangka panjang agar program tetap berkelanjutan dan bertahan sehingga keunggulan menjadikan peningkatan terhadap persaingan peserta. Seperti adanya program- program tambahan untuk memacu para siswa untuk senantiasa membaca seperti tantangan membaca 2015.

6) Pengembangan

Pengembangan timbul untuk menanggapi kebutuhan dan tuntutan para siswa. Pengembangan dilakukan melalui penegmabangan koleksi dan pengadaan bahan pustaka guna ntuk memenuhi kebutuhan para siswa dalam pelaksanaan

program membaca lima belas menit. Untuk melihat pengembangan program dapat dilihat dari berbagai jenis program seperti sudut baca yang ada di kelas.

7) Kepuasan

Kepuasan merupakan perbedaan antara tingkat kepentingan dan kinerja atau hasil yang dirasakan yang berkaitan dengan perasaan yang dirasakan peserta. Sehingga untuk melihat kepuasan siswa dalam mengikuti program membaca lima belas menit ini berkaitan dengan sikap para siswa, tingkat absensi, dan keluhan selama mengikuti program. Sehingga kepuasan dapat dilihat dari sikap yang terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif, aspek konatif.

I.6.2. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan definisi yang menyatakan seperangkat petunjuk atau kriteria atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamati dengan memiliki rujukan- rujukan empiris (Silalahi, 2009: 120). Dengan demikian definisi operasional adalah proses operasionalisasi konsep sehingga nantinya dapat diketahui indikator- indikator apa saja yang akan diukur dan dianalisis dalam variabel. Definisi operasional dalam Program Membaca Lima Belas Menit Siswa dan Siswi sekolah dasar di Kota Surabaya adalah sebagai berikut:

I.6.2.1. Membaca Lima Belas Menit (*Sustained Silent Reading*)

1) Produktivitas

Output dari program program membaca lima belas menit adalah keahlian membaca dan menulis, yaitu:

a. Keahlian membaca

Untuk mengukur keahlian membaca pada siswa dapat dilihat dari:

- Siswa mampu menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca

b. Keahlian menulis

Untuk mengukur keahlian menulis pada siswa dapat dilihat dari:

- Frekuensi siswa menulis atau mengarang
- Publikasi tulisan/ karangan

c. Motivasi mengikuti program membaca lima belas menit

Untuk mengukur motivasi siswa mengikuti program membaca lima belas menit adalah

- seperti kesenangan, kewajiban, persaingan
- Jenis bacaan, seperti komik, buku cerita, ensiklopedia, majalah, buku pelajaran

2) Kualitas

Untuk mengetahui kualitas dari program membaca lima belas menit dapat dilihat dari sikap yaitu dengan memberikan pelayanan yang baik kepada para siswa dan siswi:

a. Kemampuan (*Ability*)

- Keramahan dalam melayani para siswa ketika program berlangsung
- Berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami

b. Sikap (*Attitude*)

- Kesopanan dalam melayani para siswa ketika berlangsungnya program

c. Penampilan (*appearance*)

- Bapak atau Ibu Guru berpenampilan rapi

d. Perhatian (*Attention*)

- Terbuka terhadap saran dan kritik dari para siswa
- Peduli terhadap kebutuhan siswa, seperti membantu ketika siswa sulit menemukan bahan bacaan yang disukai.

e. Tanggung jawab

- Memperhatikan kebutuhan bahan bacaan yang diinginkan para siswa
- Menjaga ketenangan kelas

f. Tindakan

- Ketersediaan bahan bacaan
- Siswa mendapatkan bahan bacaan yang diinginkan

3) Efisiensi

Untuk mengetahui efisiensi dari program membaca lima belas menit dapat dilihat dari

a. Distribusi waktu membaca

Indikatornya adalah

i. Frekuensi pelaksanaan program yang dilihat dari

✓ Kejegan

- Setiap hari dilakukan program membaca lima belas menit

- Waktu yang disediakan selalu 15 sampai 20 menit

ii. Konsistensi

- ✓ Ketepatan waktu dalam program membaca lima belas menit yaitu 15 sampai 20 menit
- Waktu dimulainya program membaca lima belas menit selalu di jam ke nol

4) Flexibilitas

Untuk mengetahui flexibilitas dari program membaca lima belas menit dapat dilihat dari:

a. Kesesuaian program dengan perubahan

Untuk mengukur kesesuaian program dengan adanya perubahan dapat dilihat dari:

- Perubahan jadwal membaca lima belas menit
- Adanya program pengganti di waktu lain

b. Kemudahan perpindahan lokasi yang digunakan untuk pelaksanaan program

Untuk mengukur kemudahan perpindahan lokasi yang digunakan untuk pelaksanaan program membaca lima belas menit dapat dilihat dari:

- Lokasi pelaksanaan program yang sering digunakan
- Adanya perpindahan lokasi untuk membaca lima belas menit
- Lokasi pelaksanaan program yang diharapkan oleh siswa

5) Keunggulan

Untuk melihat keunggulan program membaca lima belas menit dapat dilihat dari:

- Jenis program , seperti tantangan membaca, lomba sudut baca,

6) Pengembangan

Indikator dari pengembangan program membaca lima belas menit adalah dengan:

- Jenis pengembangan, seperti sudut baca.

7) Kepuasan

Untuk mengukur tingkat kepuasan terhadap program membaca lima belas menit dapat dilihat dari:

a. Sikap

Indicator dari sikap adalah

- i. Aspek kognitif (Pengetahuan)
 - Membaca untuk menambah informasi
 - Membaca untuk menambah ilmu pengetahuan
- ii. Aspek afektif (Perasaan, penerimaan)
 - Membaca sebagai kesenangan
 - Para siswa melanjutkan membaca dirumah atau dipergustakaan setelah program
- iii. Konatif (Tindakan)
 - Frekuensi (intensitas) siswa membaca, diluar program membaca lima belas menit.

I.6.3. Lokasi Penelitian

Untuk menggambarkan atau mendeskripsikan program membaca lima belas menit pada siswa dan siswi sekolah dasar negeri di Kota Surabaya, peneliti melibatkan siswa dan siswi SDN di Surabaya, sehingga yang menjadi lokasi penelitian adalah Kota Surabaya dimana kota tersebut adalah kota yang pertama kali menerapkan program membaca lima belas menit. Berdasarkan data dari teknik penarikan sampel secara bertahap (*Multistage Random Sampling*) maka lokasi dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel I.1
Random Kecamatan dan Sekolah Dasar Negeri (SDN)
di Kota Surabaya

Wilayah Surabaya	Kecamatan	Sekolah Dasar Negeri (SDN)	Alamat (Lokasi)
Surabaya Pusat	Kecamatan Genteng	SDN Kaliasin III	Jl. Gubernur Suryo 26
Surabaya Timur	Kecamatan Sukolilo	SDN Menur Pumpungan	Jl. Menur Pumpungan 28
Surabaya Barat	Kecamatan Benowo	SDN Sememi I	Jl. Raya Kendung
Surabaya Selatan	Kecamatan Sawahan	SDN Petemon I	Jl. Tidar 121
Surabaya Utara	Kecamatan Krembangan	SDN Dupak I	Jl. Alun- alun Bangunsari 2

Sumber: data diperoleh dari teknik penarikan sampel

I.6.4. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tipe kuantitatif deskriptif yang menyajikan satu gambar yang terperinci tentang suatu kasus, setting sosial, atau hubungan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti (Silalahi, 2009: 27-28). Karena metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai variable dari sekelompok objek (populasi) berdasarkan fakta dan gejala-gejala yang terjadi dengan mencari keterangan. serta untuk mengetahui evaluasi program membaca lima belas.

Penelitian ini untuk mengungkapkan fenomena mengenai program membaca lima belas menit yang telah berjalan kurang lebih satu tahun di Kota Surabaya pada sekolah dasar negeri di kota tersebut, bagaimanakah program tersebut, sudahkah tercapai tujuannya.

I.6.5. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

I.6.5.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: Obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2006:73). Sehingga populasi tidak hanya sekedar jumlah yang ada pada subyek ataupun obyek saja melainkan karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh objek ataupun subyek itu sendiri. Populasi dalam penelitian untuk menggambarkan program membaca lima belas menit adalah SDN Kaliasin III, SDN Menur Pumpungan, SDN Sememi I, SDN

Petemon I, SDN Dupak I, data sekolah dasar tersebut diperoleh dari penarikan sampel secara bertahap. Kerangka sampel yang tersedia adalah daftar nama sekolah Dasar Negeri yang ada di Kota Surabaya dengan sumber data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya.

I.6.5.2. Teknik Penganmbilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan kharakteristik dari populasi tersebut. Sehingga apabila peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara peneliti ingin meneliti tentang populasi tersebut dan peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, sehingga generalisasi kepada populasi yang diteliti artinya, sampel yang diambil dapat mewakili atau representatif bagi populasi tersebut (Sugiyono (2010:118- 120). Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penarikan sampel secara bertahap (*Multistage random sampling*) Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan karena populasi sangat tersebar secara geografis sehingga diperlukan pengambilan sampel melalui beberapa tahap. yaitu pertama kali menentukan *Primary Sampling Unit* (PSU) sebagai ubit wilayah geografis dan SSU (*Secondary Sampling Unit*). (Eryanto 2007). Adapun langkah- langkah pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap adalah sebagai berikut:

1. Mendata semua wilayah di Kota Surabaya sebagai sumber penelitian yaitu kota Surabaya yang terdiri dari lima wilayah yaitu Surabaya Pusat, Surabaya Timur, Surabaya Selatan, Barat, Surabaya Utara. Kemudian mendata sekolah dasar negeri (SDN) sebagai PSU (*Primary Sampling Unit*) yang ada

dimasing- masing kecamatan di wilayah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Pak Elok dari Badan Perpustakaan dan Arsip Kota Surabaya seperti yang tercantum dalam table dibawah ini, data tersebut sudah dikelompokkan berdasarkan wilayah masing- masing wilayah di Kota Surabaya dan data sekolah dasar negeri telah dikelompokkan berdasarkan kecamatan. Dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel I.2
Sekolah Dasar Negeri di Kota Surabaya

Wilayah Surabaya	NO.	NAMA SDN	Kecamatan
Surabaya Pusat	1.	SDN Bubutan IV	Bubutan
	2.	SDN Kapas Sari I	Genteng
	3.	SDN Kali Asin III	Genteng
	4.	SDN Ketabang I	Genteng
	5.	SDN Ketabang Kawasan	Genteng
Surabaya Timur	6.	SDN Pacar Kembang I	Tambak Sari
	7.	SDN Pacar Keling I	Tambak Sari
	8.	SDN Rangkah VI	Tambak Sari
	9.	SDN Ploso III	Tambak Sari
	10.	SDN Tambak Sari I	Tambak Sari
	11.	SDN Kendangsari I	Rungkut
	12.	SDN Kendangsari III	Rungkut
	13.	SDN Kalirungkut I	Rungkut
	14.	SDN Kutisari I	Trenggilis Mejoyo
	15.	SDN Trenggilis Mejoyo I	Trenggilis Mejoyo
	16.	SDN Manyar Sabrangan III	Mulyorejo
	17.	SDN Kalisari II	Mulyorejo
	18.	SDN Kejawan Putih II	Mulyorejo
	19.	SDN Menur Pumpungan	Sukolilo
	20.	SDN Rungkut Manunggal I	Gunung Anyar

	21.	SDN Airlangga I	Gubeng
	22.	SDN Karang Pilang I	Karang Pilang
Surabaya Selatan	23.	SDN Sawahan I	Sawahan
	24.	SDN Petemon I	Sawahan
	25.	SDN Petemon II	Sawahan
	26.	SDN Wiyung	Wiyung
	27.	SDN Jemur Wonosari III	Wonocolo
Surabaya Utara	28.	SDN Dupak I	Krembangan
	29.	SDN Kawasan Perak	Perak Barat
Surabaya Barat	30.	SDN Sememi I	Benowo
Total			30

Data diperoleh dari wawancara dengan Bapak Elok pada tanggal 11 Mei 2015

2. Berikutnya adalah melakukan pengundian terhadap kecamatan di masing-masing wilayah di Kota Surabaya. Setelah mengundi kecamatan maka berikutnya adalah mengacak (random) SDN yang berada di masing-masing kecamatan, setelah mengundi SDN dari masing-masing kecamatan, maka SDN dirandom lagi untuk menentukan satu sekolah dasar, namun jika hanya ada satu kecamatan seperti di Surabaya Barat yang hanya terdapat satu sekolah dasar saja maka itulah yang dipilih. Berikut ini adalah daftar penyajian table berdasarkan pengundian terhadap kecamatan dan random terhadap sekolah dasar:

Tabel I.3
Randoml Kecamatan dan Random Sekolah Dasar Negeri (SDN)
di Kota Surabaya

Wilayah Surabaya	Kecamatan Terpilih	Sekolah Dasar Negeri (SDN) Terpilih	Alamat
Surabaya Pusat	Kecamatan Genteng	SDN Kaliasin III	Jl. Gubernur Suryo 26
Surabaya Timur	Kecamatan Sukolilo	SDN Menur Pumpungan	Jl. Menur Pumpungan 28
Surabaya Barat	Kecamatan Benowo	SDN Sememi I	Jl. Raya Kendung
Surabaya Selatan	Kecamatan Sawahan	SDN Petemon I	Jl. Tidar 121
Surabaya Utara	Kecamatan Krembangan	SDN Dupak I	Jl. Alun- alun Bangunsari 2

Dari table di atas dapat dijelaskan bahwa dari Surabaya Pusat kecamatan yang mewakili adalah Kecamatan Genteng dengan SDN Kaliasin III, Surabaya Timur kecamatan yang mewakili adalah Kecamatan Sukolilo dengan SDN Menur Pumpungan, Surabaya Barat dengan kecamatan terpilih adalah kecamatan Sawahan dengan SDN Petemon I, dan yang terakhir adalah Surabaya Utara dengan kecamatan terpilih adalah kecamatan Krembangan dengan SDN Dupak I.

- Setelah melakukan acak terhadap kecamatan dan sekolah dasar maka selanjutnya adalah pemilihan secara acak atau random sampling/ probability sampling dengan teknik pengambilan sampel sistematis atau systematic

sampling untuk mendapatkan responden sebagai SSU (*Secondary Sample Unit*). Probability sampling berarti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi responden (Sugyono, 2010:122), sedangkan *systematic random sampling* yaitu dengan mengacak (random) dengan menentukan interval sampel dengan membagi jumlah populasi dengan jumlah sampel (Eryanto, 2007:87) disisi lain pengambilan sampel dengan teknik ini adalah karena peneliti dihadapkan pada ukuran ppulasi yang banyak dan tidak memiliki alat pengambil data secara random (Mustofa, 2000:7). Berikut ini adalah data jumlah siswa masing- masing sekolah dasar negeri:

Tabel I.4
Jumlah siswa dari kelas IV sampai kelas V

No.	Sekolah Dasar Negeri (SDN) Terpilih	Jumlah siswa/i
1.	SDN Kaliasin III	221
2.	SDN Menur Pumpungan	133
3.	SDN Sememi I	419
4.	SDN Petemon I	280
5.	SDN Dupak I	207
Jumlah		1260

Pengambilan siswa yang hanya terdiri dari kelas IV dan V adalah karena berdasarkan pertimbangan bahwa kelas VII dibebaskan dari kegiatan karena berkonsentrasi dengan ujian akhir.

Dalam penarikan sampel jumlahnya harus representatif untuk nanti hasilnya bisa digeneralisasikan. Untuk memenuhi persyaratan tersebut maka dalam penentuan jumlah sampel penulis menggunakan rumus perhitungan Taro Yamane. Kemudian jumlah sampel akan ditentukan dengan jumlah populasi responden sebanyak 1260.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

d² = Nilai presisi yang ditetapkan 10%

Sampel diambil dari total populasi sebagai wakil dari populasi yang merupakan responden yaitu para siswa dan siswi. Dengan menggunakan rumus *Taro Yamane*, maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak:

$$n = \frac{1260}{1260 \cdot (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{1260}{13,6}$$

$$n = 92,64 = 95 \text{ responden}$$

Dari perhitungan tersebut, didapat hasil 92,64 siswa dan siswi kelas IV dan V, maka dibulatkan menjadi 95 responden. Jadi jumlah sampel yang diteliti

sebanyak 95 responden. Berikut ini adalah langkah- langkah dalam pengambilan sampel penelitian

1. Mendaftar semua anggota populasi siswa dan siswi SDN Kaliasin III, SDN Menur Pumpungan, SDN Sememi I, SDN Petemon I, SDN Dupak I secara berutan. Untuk menentukan jumlah sampel menurut Eryanto (2007) adalah menggunakan rumus :

$$x = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan:

x = Besarnya ukuran sampel setiap kelas

N_i = Total sub populasi 1

N = Total sub seluruhnya

n = Besarnya ukuran sampel

Sebagai contoh populasi pada SDN Menur Pumpungan dengan jumlah siswanya adalah 133, perhitungannya adalah:

$$x = \frac{133}{1260} \times 95 = 9,12 = 10$$

Dengan demikian, jumlah sampelnya adalah 9, cara tersebut juga berlaku untuk sekolah dasar berikutnya:

Tabel I.5
Distribusi Sampel

No.	Sekolah Dasar Negeri (SDN) Terpilih	Jumlah siswa/i	No Urut sampel sistematis	Jumlah sampel
1.	SDN Kaliasin III	221	1 s/d 345	17
2.	SDN Menur Pumpungan	133	346 s/d 418	10
3.	SDN Sememi I	419	419 s/d 279	32
4.	SDN Petemon I	280	280 s/d 1053	21
5.	SDN Dupak I	207	1054 s/d 1260	15
Total		1260		95

Sumber: Data Primer diolah.

2. Menentukan interval sampel. Untuk menentukan interval sampel adalah dengan membagi jumlah populasi dengan jumlah sampel (Eryanto, 2007:87) yaitu:

$$\text{Interval sampel (i)} = \frac{\text{Jumlah Populasi (N)}}{\text{Jumlah sampel (n)}}$$

$$i = \frac{1260}{95} = 13,26$$

$$i = 15$$

- 2) Menentukan responden pertama dari sampel dengan cara memilih secara acak (random) dari angka interval sampai (1 s/d 15). Responden pertama yang terpilih dalam penelitian ini adalah nomor uruttan. Respomden kedua dan

seterusnya tinggal bergerak sesuai dengan interval sampel (langkah ini dilakukan sampai 95 sampel terambil).

- 3) Jika orang yang terpilih tidak dapat menjadi sampel, dengan alasan apapun, maka peneliti mengambil calon responden dengan nomor undian setelahnya (Eriyanto, 2007)

I.6.6. Teknik Pengumpulan Data

I.6.6.1. Sumber Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan untuk mencapai tujuan penelitian (Silalahi, 2009: 280), dengan kata lain data dimaknai sebagai setiap informasi mengenai segala sesuatu yang terkait dengan objek penelitian yang sedang diteliti dan data adalah prasarat utama bagi keberhasilan pelaksanaan penelitian (Idrus, 2009: 82). Berikut ini adalah sumber- sumber data yang digunakan untuk menjawab dan menjawab pertanyaan

A. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber aslinya (langsung dari informasi yang memiliki informasi atau data tersebut (Idrus, 2009: 86). Untuk mendapatkan data primer peneliti menggunakan kuisisioner kepada responden secara langsung dengan tipe pertanyaan yang diajukan pada responden bersifat semi terbuka terbuka artinya, selain terdapat daftar pertanyaan yang sudah tersedia sejumlah alternative jawaban, responden juga diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban selain dari pilihan jawaban yang disediakan.

- Karakteristik responden
 - 1) Jenis kelamin yang diukur dengan skala nominal berdasarkan kelamin laki- laki dan perempuan yaitu siswa dan siswi sekolah dasar negeri
 - 2) Usia diukur berdasarkan tahun
 - 3) Kelas diukur berdasarkan kelas berapa dalam sekolah dasar
 - 4) Tempat dan tanggal lahir diukur berdasarkan tanggal bulan dan tahun lahir

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah yang merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang memiliki informasi atau data tersebut (Idrus, 2009: 86) sehingga fungsinya sebagai data pelengkap data primer. Pengumpulan data sekunder dapat diperoleh dari orang lain atau lewat dokumen (Sugyono, 2009: 193). Sumber-sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

1) Studi kepustakaan

Studi kepustakaan diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, skripsi, buku penunjang dan akademik, dan laporan penelitian yang berhubungan dengan membaca lima belas menit dan *reading comprehension*, minat baca, website resmi pemerintahan Surabaya yaitu www.surabaya.go.id, serta website resmi dinas pendidikan kota Surabaya yaitu <http://dispendik.surabaya.go.id/>, www.sanata-dharma.com

2) Observasi

Observasi atau pengamatan yang merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis dengan dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif (Idrus, 2009: 101). Observasi atau pengamatan, dilakukan dengan pengumpulan data dari pengamatan panca indera. Maksudnya untuk mengumpulkan data diperoleh dari pengamatan peneliti

3) Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap informan untuk mendapatkan informasi tentang membaca lima belas menit seperti kepada penggagas program membaca lima belas menit (*sustained silent reading*) Bapak Satria Dharma, Bapak Wibowo dari Bapus, dan Bapak Elok yang memberikan data tentang sekolah dasar. Wawancara juga dilakukan kepada lima pengelola perpustakaan, salah satunya Bu Ita sebagai kepala perpustakaan SDN Menur Pumpungan dan lain sebagainya.

1.6.7. Teknik Pengolahan Data

1. *Editing* (pemeriksaan)

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data yang terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tinjauan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan lapangan dan bersifat koreksi. Menurut Sutinah (2005: 93) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan *editing* yaitu: lengkapnya pengisian jawaban,

kejelasan tulisan, kejelasan makna jawaban, konsistensi/ kejelasan kesesuaian antar jawaban, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.

2. *Coding* (Pemberian Kode)

Pemberian kode atau coding dalam penelitian kuantitatif merupakan bagian penting dalam pemrosesan dan analisis data dan merupakan tahap kunci dalam penelitian kuantitatif (Silalahi, 2009:322). Mengkode berarti member angka dari data telah masuk diberi nilai tertentu dan diklasifikasikan menurut kriteria-kriteria tertentu. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang dianalisis.

3. Tabulasi

Tabulasi menyajikan hitungan frekuensi atau perkiraan numerik tentang distribusi dari satu hal dan tabulasi sendiri adalah sebuah alat yang digunakan untuk menyusun kategori ketika mengubah variable rasio atau interval menjadi nominal atau ordinal atau berdasarkan indeks (Silalahi,2009:331). Dengan demikian semua data primer yang terkumpul dalam pencarian ini akan ditabulasi secara terkomputerisasi yaitu dengan menggunakan *SPSS for windows*

I.6.8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam tahap ini adalah mengelompokkan data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap. variable yang diteliti dan

melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah data yang diolah tersebut nantinya akan siap diolah dan dianalisis, pengolahan data mengubah data menjadi informasi (Silalahi 29:319).

Untuk menganalisis data hasil kuisiner, penulis menggunakan teknik analisis data kuantitatif Pada tahap analisis data, data kuantitatif yang sudah diolah melalui program SPSS for windows versi 20 akan dianalisis dan diinterpretasikan secara teoritik. Setelah itu data dikumpulkan kemudian dilakukan pemeriksaan apakah responden telah mengisi angket dengan benar, kemudian dilakukan pengkodean yaitu memberikan hasil tertentu pada data yang telah diperiksa untuk menyederhanakan jawaban responden.

Setelah itu diedit, diklarifikasikan sesuai jenis dan tingkatannya dan kemudian dihitung dan kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan klarifikasi jawaban yang dijabarkan dalam bentuk- bentuk laporan berupa table yang menggunakan system presentase diinterpretasikan jawabannya dalam terhadap masalah penelitian. Data- data tersebut disajikan dalam frekuensi, presentase, table.